

Permasalahan Yang Dihadapi Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran PJOK

Samsuddin Siregar¹, Febrina Panggabean², Della Wiyanti³, Remika Maretama Situmorang⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Medan

e-mail: samsuddinsiregar@unimed.ac.id¹, febrinapanggabean32@sma.belajar.id², dellawiyanti1856@gmail.com³, remikamaretama@gmail.com⁴

Article Info

Keyword:

Permasalahan, Pembelajaran, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Seberapa relevan kurikulum PJOK dengan penggunaan media pembelajaran. Menyelidiki kendala utama yang dihadapi guru PJOK dalam mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran. Kurikulum merupakan rancangan berupa isi untuk mewujudkan tujuan pendidikan. PJOK bagian dari integral pendidikan secara keseluruhan yang menjadi peran dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul. Subjek dalam artikel ini terdiri dari 3 orang Siswa yang terlibat dalam pembelajaran pendidikan jasmani beserta dokumen pendukung lainnya. Penelitian ini menggunakan Metode Studi Literatur yang diangkat dari berbagai sumber tertulis seperti artikel, jurnal dan dokumen-dokumen yang relevan dengan kajian dalam penelitian ini. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Keterbatasan sarana dan prasarana merupakan salah satu kendala utama yang dihadapi oleh guru PJOK. Fasilitas olahraga yang tidak memadai, seperti lapangan yang rusak, alat olahraga yang minim, dan kurangnya teknologi pendukung, menghambat efektivitas pengajaran



©2023 Authors. Published by Sabajaya Publisher. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bumi. Oleh karena itu pendidikan dapat dan harus berkontribusi untuk visi baru tentang pembangunan global secara berkelanjutan (UNESCO, 2017, p. 7). Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) mempunyai peranan penting sebagai media untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berpikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran, dan tindakan moral. Dalam implementasinya pendidikan jasmani memiliki peraturan tersendiri, beberapa di antaranya berkaitan dengan keselamatan dan beberapa manajemen (dan kontrol) (Martinek & Hellison, 2009, p. 125). Dalam pembelajaran itu diarahkan untuk aktif sepanjang hayat sehingga dapat membentuk pola hidup sehat. Secara teoretis pendidikan jasmani dianggap sebagai komponen wajib pendidikan anak sebagai konsekuensinya, telah ada tradisi yang signifikan di kebanyakan negara demokrasi untuk menganjurkan nilai intrinsik yang berkaitan dengan pendidikan anak-anak (Whitehead, Telfer, & Lambert, 2013, p. 16).

Pendidikan jasmani adalah secara formal menanamkan pengetahuan dan nilai melalui aktivitas fisik yang mencakup pembelajaran dalam pengembangan dan perawatan tubuh, mulai dari latihan sederhana hingga latihan yoga, senam, dan pertunjukan dan pengelolaan permainan atletik (Chandler, Cronin, & Vamplew, 2002, p. 153). Pada saat ini dalam pembelajaran PJOK, para guru masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional, jadi pada proses belajar mengajar masih kurang lancar dan tidak ada pengembangan, serta kurangnya pengayaan gerak sehingga anak didik kurang timbul rasa senang dan gembira. Kompetensi keterampilan motorik dan pertumbuhan pengetahuan yang dapat dipertahankan, jika mengintegrasikan pengetahuan dengan aktivitas fisik dan kontribusi misi pendidikan di sekolah sehingga memberikan pendekatan seimbang dalam mendidik anak secara keseluruhan dan konsisten (Ennis, 2011, p. 16)

Pendekatan dalam pembelajaran pendidikan jasmani juga bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar, partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, selain dari sekedar menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan yang tepat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kendala atau kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengikuti pembelajaran PJOK. Sebagai area belajar dalam kurikulum sekolah kontemporer sangat penting, apalagi saat ini daripada sebelumnya, Sehingga peran teladan yang diasumsikan PJOK dalam desain kurikulum sebelumnya, yang memimpin perubahan kurikulum nasional sekarang, harus diakui (Lynch, 2014, p. 521)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Studi Literatur yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis. artikel, jurnal, dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan kajian yang sedang dilakukan juga digunakan sebagai media pendukung pada penelitian ini. Metode ini sangat memungkinkan untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan temuan yang telah ada sebelumnya, serta memperkuat dasar teori yang mendukung dalam penelitian.

Dalam proses pengumpulan data, dilakukan seleksi ketat terhadap sumber-sumber yang digunakan, memastikan bahwa semua materi yang diambil adalah terpercaya dan memiliki relevansi yang tinggi terhadap topik yang diteliti. Dengan demikian, Studi Literatur ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu yang menjadi fokus penelitian, serta menawarkan rekomendasi yang berlandaskan pada bukti-bukti yang solid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Keterbatasan sarana dan prasarana merupakan salah satu kendala utama yang dihadapi oleh guru PJOK. Fasilitas olahraga yang tidak memadai, seperti lapangan yang rusak, alat olahraga yang minim, dan kurangnya teknologi pendukung, menghambat efektivitas pengajaran. Dalam konteks pendidikan jasmani, keberadaan fasilitas yang baik sangat penting untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Tanpa fasilitas yang memadai, guru kesulitan untuk menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan praktis. Hal ini berpotensi mengurangi minat dan motivasi siswa dalam berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, yang sangat penting untuk perkembangan fisik dan mental mereka.

Siswa yang belajar dalam lingkungan yang baik cenderung lebih termotivasi dan berprestasi lebih baik. Waktu dan biaya menjadi faktor penghambat dalam penggunaan media pembelajaran. Banyak guru yang harus mengorbankan waktu pribadi untuk memodifikasi atau menciptakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, biaya pembuatan media sering kali ditanggung oleh guru sendiri, yang dapat menjadi beban tambahan. Situasi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perancang media, yang dapat mengurus sumber daya dan waktu mereka. Hal ini dapat mengurangi fokus guru pada pengajaran yang efektif. Dalam jangka panjang, beban ini dapat menyebabkan stres dan kelelahan, yang berdampak negatif pada kualitas pengajaran.

Banyak guru PJOK yang kurang mendapatkan pelatihan dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran yang interaktif. Keterampilan yang terbatas ini menjadi tantangan dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan efektif bagi siswa. Tanpa pelatihan yang memadai, guru mungkin tidak dapat memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran modern secara optimal. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya kreativitas dalam proses pengajaran, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang diterima siswa. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru agar mereka dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengajar dengan efektif. Alokasi waktu yang terbatas dalam kurikulum juga menjadi kendala bagi guru PJOK. Dengan jumlah siswa yang besar dalam satu kelas, guru sering kali kesulitan untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa.

Waktu yang terbatas membuat guru tidak dapat menggunakan media pembelajaran secara optimal, terutama ketika mereka harus menyelesaikan materi dalam waktu yang ditentukan. Hal ini dapat mengurangi efektivitas pengajaran dan penguasaan materi oleh siswa, yang penting untuk perkembangan keterampilan fisik mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pengajaran yang efektif

memerlukan waktu yang cukup untuk eksplorasi dan praktik, sehingga alokasi waktu yang lebih baik dalam kurikulum sangat diperlukan.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PJOK berpotensi mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Ketika guru tidak dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik dan interaktif, siswa mungkin merasa bosan dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Motivasi yang rendah dapat mengakibatkan partisipasi yang minim dalam kegiatan olahraga, yang penting untuk kesehatan dan kebugaran mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mencari cara untuk tetap memotivasi siswa meskipun menghadapi berbagai kendala.

Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dan menarik dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sangat disarankan agar pihak sekolah dan pemerintah memberikan dukungan yang lebih baik dalam hal penyediaan sarana dan prasarana, serta pelatihan bagi guru. Investasi dalam fasilitas olahraga yang memadai dan alat pembelajaran yang modern dapat meningkatkan kualitas pendidikan jasmani. Selain itu, pelatihan yang berkelanjutan bagi guru dalam penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan teknologi pendidikan dapat membantu mereka mengatasi kendala yang ada. Dengan demikian, diharapkan kualitas pendidikan PJOK dapat meningkat, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada hasil belajar siswa. Rekomendasi ini mencakup pengembangan program pelatihan yang terstruktur dan penyediaan anggaran yang cukup untuk pengadaan fasilitas dan alat pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandler, T. J. L., Cronin, M., & Vamplew, W. (2002). An Introduction to the Social History of Sport in Ireland. In *Sport in Ireland: A Social and Cultural History* (pp. 153).
- Ennis, C. D. (2011). Educational reform and the significance of physical education teachers' instructional perspectives. *Journal of Teaching in Physical Education*, 30(1), 16-25.
- Lynch, T. (2014). National curriculum reform and physical education. *Educational Review*, 66(4), 521-533.
- Martinek, T. J., & Hellison, D. R. (2009). Youth Leadership in Sport and Physical Education. In *Youth Leadership in Sport and Physical Education* (pp. 125).
- Whitehead, M. E., Telfer, H., & Lambert, K. (2013). Physical Literacy: Addressing Confusion and Meeting Challenges. *Physical Education Matters*, 8(1), 16-19.
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO).
- Cronin, M. (2002). Physical Education and Sport in Ireland: A Critical Approach. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 8(2), 153-168.
- Hellison, D. R., & Walsh, D. (2002). *Teaching Responsibility through Physical Activity*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Whitehead, M. (2010). *Physical Literacy: Throughout the Life Course*. London: Routledge.
- Hardy, C. A., & Mawer, M. (1999). *Learning and Teaching in Physical Education*. London: Falmer Press.

- Bailey, R., & Dismore, H. (2004). Physical Education: Learning, Teaching, and Assessment. *European Physical Education Review*, 10(3), 199-214.
- Morgan, P. J., & Hansen, V. (2007). The Relationship Between Physical Education and Physical Activity Levels. *Journal of Physical Activity & Health*, 4(2), 109-120.
- Lawson, H. A. (1986). Future for Sport Education in Schools?. *Educational Review*, 38(1), 23-31.
- Kirk, D. (2010). *Physical Education Futures*. London: Routledge.
- McKenzie, T. L., & Lounsbery, M. (2009). School Physical Education: The Pill Not Taken. *American Journal of Lifestyle Medicine*, 3(1), 219-225